

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada era modern sekarang ini hampir tidak ada satupun negara yang tidak melakukan interaksi dagang dengan negara lain. Menurut Sedyaningrum dkk (2016) aktifitas perdagangan internasional adalah suatu kegiatan antara dua negara atau lebih yang bertukar barang maupun jasa. Hubungan tersebut dapat berupa ekspor maupun impor, sedangkan salah satu tujuan utama dari interaksi tersebut adalah untuk kepentingan kebutuhan di negaranya tersebut agar terpenuhi. Dalam suatu negara, salah satu aspek yang penting dalam bidang perekonomian adalah perdagangan internasional. Hal ini dapat terjadi karena setiap negara sudah mulai terbuka untuk menjalin hubungan dengan negara lain, keterbukaan tersebut dilakukan untuk menuhi segala kebutuhan masyarakat yang tidak dapat terpenuhi oleh pasar yang ada di dalam negeri.

Sumber daya yang terbatas menjadi faktor pendorong utama dilakukanya aktifitas perdagangan yang dikenal dengan kegiatan ekspor dan impor. Keuntungan yang dapat dilihat dari nilai ekspor impor negara terlihat dalam neraca pembayaran. Jika nilai ekspor yang lebih tinggi dibandingkan nilai impor menunjukkan majunya perekonomian suatu negara dari segi kegiatan perdagangan internasional, demikian sebaliknya jika nilai ekspor lebih rendah menunjukkan rendahnya perekonomian negara yang berasal dari kegiatan perdagangan

internasional (Mardianto dan Kusumajaya, 2014). Adapun dalam perspektif islam mengenai perdagangan dijelaskan dalam Qs. An-Nisā ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً
عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu” (Qs. anNisā ayat 29).

Menurut Ibn Katsir ayat ini menjelaskan bahwa Allah Ta’ala telah melarang hamba-hamba-Nya yang beriman dari memakan harta orang lain dengan cara yang batil. Yaitu segala bentuk usaha mendatangkan harta yang tidak disyariatkan seperti riba dengan segala variannya, perjudian, dan seluruh bentuk transaksi yang mengandung penipuan dan spekulasi. Adapun terkait makna saling ridha, maka Ibn Katsir menukil pendapat Imam Syafi’i bahwa ayat ini dijadikan dalil oleh Syafi’i. Semoga Allah merahmatinya bahwa jual beli itu tidak sah kecuali dengan adanya ijab dan kabul. Karena hal ini menunjukkan keridhaan secara verbal.

Pentingnya perdagangan internasional telah lama diakui dalam Islam. Nabi Muhammad S.A.W dan suku Quraisy Makkah, secara geografis suku Quraisy berada pada wilayah yang gersang dan tandus. Dengan semangat kerja yang tinggi, suku Quraisy melakukan perdagangan antar wilayah bahkan antar negara denan dua jalur perdagangan. Dalam perjalanannya suku Quraisy mengatur dua

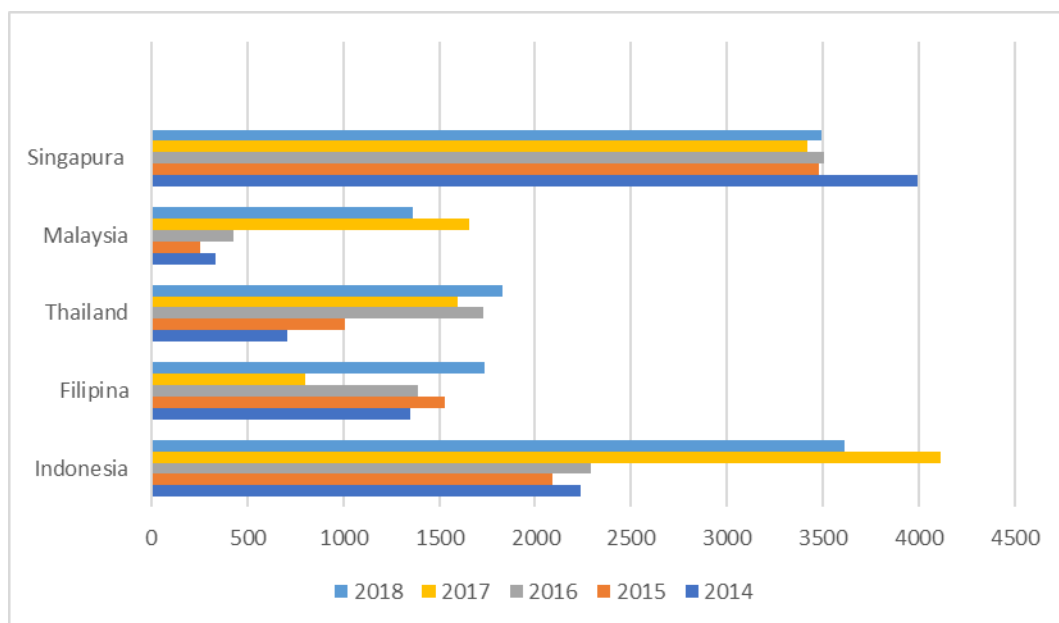
ekspedisi perdagangan besar, pada jalur pertam mereka ke Yaman pada saat musim dingin untuk mendapatkan rempah-rempah dari timur melalui teluk persia dan pada jalur kedua mereka melakukan perjalanan ke Suriah pada musim panas untuk mendapatkan hasil pertanian. Disebutkan dalam Surah 106 Al-Quraisy yang terdiri dari 4 ayat yang diturunkan setelah Surah al-Tin:

لِإِيلَافِ قُرَيْشٍ ۝١
 إِيْلَافِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ ۝٢
 فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ ۝٣
 هَذَا الْبَيْتِ ۝٤
 الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ
 وَءَامَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ ۝٥

Artinya: “Untuk perjanjian (keamanan dan perlindungan) dinikmati oleh suku Quraisy, perjanjian (menutupi) perjalanan mereka pada musim dingin dan musim panas, maka hendaklah mereka menyembah Tuhan pemilik rumah ini (ka’bah), yang memberi mereka makanan melawan kelaparan, dan dengan keamanan melawan ketakutan (bahaya)” (Qs. Quraisy ayat 1-4).

Salah satu bentuk dari interaksi dagang antar negara adalah impor, menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) impor adalah pemasukan barang dan sebagainya dari luar negeri. Impor sendiri merupakan suatu cara interaksi dagang yang dilakukan oleh negara untuk menutupi kekurangan ketersediaan atau kebutuhan dari suatu komoditas. Menurut Sedyaningrum dkk (2016) mengatakan bahwa impor adalah suatu kegiatan ekonomi membeli produk atau barang dan jasa dari luar negeri untuk dipasarkan atau keperluan di dalam negeri. Sebuah kegiatan impor yang besar cenderung tidak semuanya berdampak buruk untuk suatu negara karena impor juga dapat menstimulan kegiatan investasi, jika yang diimpor merupakan barang setengah jadi barang modal, barang mentah, untuk keperluan perindustrian. Kebutuhan masyarakat terhadap sumber protein hewani semakin meningkat sejalan dengan perubahan selera, gaya hidup dan peningkatan

pendapatan. Sumber protein hewani memiliki peranan penting dalam pemenuhan gizi masyarakat. Pemenuhan gizi yang baik dapat meningkatkan produktivitas penduduk. Salah satunya dari ternak sapi yang menghasilkan daging sapi. Dalam impor terdapat beberapa komoditas yang diperjual belikan, salah satunya adalah komoditas pangan yaitu daging sapi. Daging sapi merupakan produk peternakan yang berkontribusi cukup besar dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani masyarakat (Adyan dkk, 2018). Berikut merupakan data impor daging sapi di beberapa Negara Asean beberapa tahun terakhir:



Sumber: FAO (*Food and Agriculture Organization*), 2014-2018.

GAMBAR 1.1

Impor Daging sapi 5 Negara ASEAN Periode 2014-2020

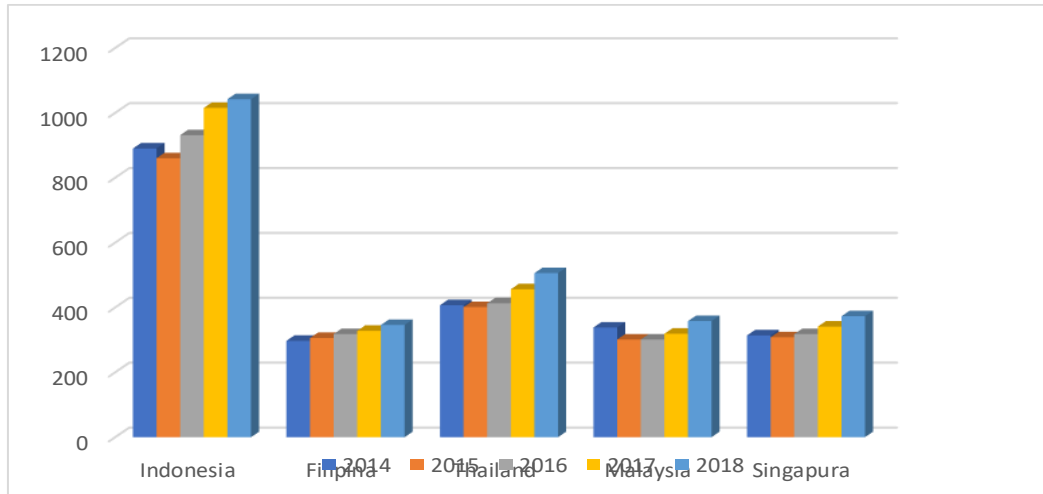
Dari Gambar 1.1 dapat kita lihat bahwa negara yang paling tinggi dalam melakukan impor daging sapi adalah negara Singapura dengan jumlah impor pada tahun 2014 yaitu 3993 ton kemudian menurun pada tahun 2015 menjadi 3481 ton

dan kembali meningkat pada tahun 2016 menjadi 3508 ton dan kembali menurun hingga pada tahun 2018 menjadi 3491 ton. Malaysia menjadi negara yang terendah dalam mengimpor daging sapi selama periode 2014-2018 yaitu di tahun 2014 berada di angka 337 ton, kemudian menurun pada tahun 2015 menjadi 255 ton dan kembali meningkat hingga tahun 2017 menjadi 1658 ton dan kemudian kembali turun pada 2018 menjadi 1361 ton. Thailand pada 2014 memiliki impor daging sapi sebanyak 708 ton, kemudian meningkat pada tahun selanjutnya hingga pada tahun 2016 menjadi 1729 ton dan menurun kembali ditahun selanjutnya menjadi 1599 ton dan meningkat kembali pada taun 2018 menjadi 1830 ton. Filipina pada tahun 2014 memiliki impor daging sapi sebesar 1349 ton yang mana meningkat pada tahun berikutnya menjadi 1529 ton kemudian menurun hingga pada tahun 2017 menjadi 799 ton dan meningkat kembali pada 2018 menjadi 1736 ton. Indonesia memiliki impor sebesar 2239 ton pada tahun 2014 yang pada tahun selanjutnya menurun menjadi 2093 ton kemudian meningkat kembali menjadi 4112 ton di tahun 2017 dan turun kembali di tahun 2018 menjadi 3614 ton.

Pertumbuhan populasi, urbanisasi, kemajuan ekonomi dan perubahan preferensi konsumen meningkatkan permintaan produk ternak di negara berkembang. Hal ini termasuk Indonesia, Filipina, dan Thailand. Daging sapi yang diproduksi di Thailand secara eksklusif digunakan untuk konsumsi dalam negeri, dan hanya sebagian kecil dari sapi potong Thailand yang keluar untuk pasar premium berdasarkan dengan skor marbling, 40% dijual ke pasar modern yang mempertimbangkan otot sapi, dan sebagian besar masuk pasar tradisional

(Smith dkk, 2018). Menurut Agus dan Widi (2018) pengendalian sapi betina yang disembelih berlebihan, teknologi pembibitan dan reproduksi, strategi pemberian pakan, pengembangan teknologi sederhana, pemberdayaan peternak, transfer teknologi, sistem *feedlot intensif*, dan integrasi sistem peternakan sapi dengan perkebunan kelapa sawit atau usaha tanaman produktif lainnya, masalah di atas merupakan beberapa permasalahan di Indonesia yang menjadikan Indonesia tidak dapat memenuhi permintaan daging sapi sehingga Indonesia melakukan Impor daging.

Impor sangat tergantung pada Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* yang selanjutnya akan disebut sebagai PDB, karena PDB adalah salah satu sumber pembiayaan impor. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa perubahan pada tingkat pendapatan negara akan membawa perubahan pada tingkat impor. Menurut Adlin (2008) dalam Agus dan Ayuningsasi (2016) pertumbuhan PDB sangatlah penting bagi perkembangan perekonomian suatu negara, karena menunjukkan kemampuan suatu negara dalam melakukan perdagangan internasional. Berikut merupakan data PDB beberapa Negara ASEAN:



Sumber: *World Bank*, 2014-2018.

GAMBAR 1.2

PDB 5 Negara ASEAN Periode 2014-2018 (dalam miliar \$)

Dari data diatas dapat dilihat bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) setiap negara memiliki fluktuasi, pertama Indonesia pada 2014 memiliki PDB senilai \$ 890 miliar kemudian menurun di 2015 menjadi \$ 860 miliar yang diikuti turunnya impor daging sapi dari 2239 ton ke 2093 ton kemudian meningkat terus hingga 2018 hingga menjadi \$ 1042 miliar. Negara selanjutnya adalah Filipina pada 2014 memiliki PDB sebesar \$ 297 miliar yang kemudian meningkat hingga pada tahun 2018 menjadi \$ 346 miliar yang diikuti dengan peningkatan impor daging sapi nya dari 1349 ton ke 1529 ton. Thailand pada 2014 memiliki PDB sebesar \$ 407 miliar dan menurun di tahun berikutnya menjadi \$ 401 miliar yang diikuti dengan peningkatan impor daging sapi dari 708 ton ke 1006 ton. Malaysia di tahun 2014 memiliki PDB sebesar \$ 338 miliar dan menurun di tahun selanjutnya 2015 menjadi \$ 301 miliar diikuti dengan penurunan impor daging sapinya dari 337 ton ke 255ton, dan kemudian meningkat PDB nya hingga pada tahun 2018 menjadi \$ 358 miliar. Singapura memiliki PDB sebesar \$ 314 miliar pada tahun 2014 dan menurun di tahun 2015 menjadi \$ 308 miliar yang diikuti oleh penurunan

impornya dari 3993 ton ke 3481 ton, dan meningkat kembali PDB nya hingga pada tahun 2018 menjadi \$373 miliar. Putong (2013) dalam Anggiani dan Azizah (2019) menjelaskan peningkatan pendapatan (PDB) mengakibatkan daya beli masyarakat akan semakin meningkat. Tingginya permintaan masyarakat yang tidak diimbangi dengan kapasitas produksi domestik yang cukup akan mengakibatkan negara tersebut mengimpor dari negara lain untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya.

Konsumsi daging berkaitan dengan standar hidup, diet, produksi ternak dan harga konsumen, serta ketidakpastian ekonomi makro dan guncangan terhadap Produk Domesti Bruto. Dibandingkan dengan komoditas lain, daging memiliki ciri biaya produksi yang tinggi dan harga output yang tinggi. Permintaan daging dikaitkan dengan pendapatan yang lebih tinggi dan pergeseran karena urbanisasi ke perubahan konsumsi makanan yang mendukung peningkatan protein dari sumber hewani dalam makanan. Teori permintaan adalah prinsip yang menekankan hubungan antara permintaan konsumen dan harga barang dan jasa dalam suatu pasar. Hal ini berkaitan dengan konsumsi atau permintaan dimana ketika barang yang diproduksi banyak maka harga akan menurun dan begitupun konsumsi dapat meningkat kemudian sebaliknya jika barang yang diproduksi sedikit dan permintaan banyak maka harga akan meningkat, oleh karena hal tersebut dilakukanlah impor untuk menekan harga agar stabil dengan mengimbangi barang yang ada di pasar dengan permintaan. Adapun berikut data produksi daging sapi 5 negara ASEAN periode 2014-2018:

TABEL 1.1

Data Produksi Daging Sapi 5 Negara ASEAN Periode 2014-2018

Negara	Produksi Daging Sapi per Tahun (dalam ton)				
	2014	2015	2016	2017	2018
Indonesia	497670	506661	518484	531757	496302
Filipina	201390	205708	210389	209700	208537
Thailand	133616	139129	124590	106994	123571
Malaysia	45851	43672	41137	42158	45998
Singapura	51	47	46	47	47

Sumber: FAO (*Food and Agriculture Organization*)

Indonesia pada tahun 2014 memiliki jumlah produksi sebanyak 497 ribu ton yang kemudian meningkat pada tahun selanjutnya hingga pada tahun 2017 menjadi 531 ribu ton dan pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 496 ribu ton. Filipina di tahun 2014 memiliki produksi daging sapi sebesar 201 ribu ton dan meningkat di tahun selanjutnya yaitu 206 ribu ton yang kemudian menurun hingga pada tahun 2018 menjadi 209 ribu ton. Thailand di tahun 2014 memiliki produksi daging sapi sebanyak 134 ribu ton kemudian meningkat pada tahun selanjutnya menjadi 139 ribu ton dan menurun hingga pada tahun 2017 menjadi 107 ribu ton dan meningkat kembali di 2018 menjadi 124 ribu ton. Malaysia pada tahun 2014 memiliki produksi daging sebesar 45,8 ribu ton yang kemudian menurun hingga di tahun 2016 menjadi 41 ribu ton dan meningkat kembali hingga tahun 2018 menjadi 46,0 ribu ton. Singapura di tahun 2014 memiliki produksi sebanyak 51 ton yang kemudian menurun hingga tahun 2016 menjadi 46 ton dan stagnan di tahun 2017-2018 di angka 47 ton.

Menurut Nanga (2005) dalam Wiguna dan Suresmiathi (2014) inflasi adalah penurunan daya beli mata uang tertentu dari waktu ke waktu. Perkiraan kuantitatif tingkat di mana penurunan daya beli terjadi dapat tercermin dalam

kenaikan tingkat harga rata-rata dari sekeranjang barang dan jasa tertentu dalam suatu perekonomian selama beberapa periode waktu. Menurut Sukirno (2008) dalam Mardianto dan Kusumajaya (2014) salah satu faktor yang mempengaruhi impor barang modal di Indonesia adalah inflasi. Inflasi menyebabkan harga barang impor menjadi lebih murah daripada barang yang dihasilkan dalam negeri. Maka pada umumnya inflasi akan menyebabkan impor barang modal berkembang lebih cepat. Adapun berikut data inflasi di 5 Negara ASEAN periode 2014-2018:

TABEL 1.2
Inflasi di 5 Negara ASEAN periode 2014-2018

Negara	Inflasi per tahun (%)				
	2014	2015	2016	2017	2018
Indonesia	5.44	3.98	2.44	4.29	3.82
Filipina	3.05	-0.72	1.28	2.32	3.74
Thailand	1.44	0.72	2.66	1.98	1.46
Malaysia	2.47	1.22	1.66	3.80	0.71
Singapura	-0.27	3.06	0.70	2.78	3.09

Sumber: World Bank, 2014-2018.

Berdasarkan Tabel 1.2 diatas, Indonesia memiliki tingkat inflasi sebesar 5.44% di tahun 2014 dan menurun di tahun selanjutnya hingga 2016 menjadi 2.44% kemudian meningkat kembali menjadi 4.29% di tahun 2017 dan menurun kembali menjadi 3.89% di tahun 2018. Filipina di tahun 2014 memiliki inflasi di tingkat 3.05 yang mana tahun selanjutnya mengalami deflasi yaitu 2015 di tingkat -0.72% dan tahun 2016 kembali inflasi 1.28% dan terus meningkat menjadi 3.74% di tahun 2016. Thailand memiliki inflasi 1.44% di tahun 2014 dan menurun pada tahun 2015 menjadi 0,72% dan meningkat kembali di tahun 2016 menjadi 2.66% yang pada tahun selanjutnya menurun menjadi 1.46% di tahun 2018. Malaysia memiliki inflasi sebesar 2.47% di tahun 2014, kemudian menurun menjadi 1.22%

di tahun 2015 dan meningkat kembali hingga tahun 2017 menjadi 3.80% yang kemudian menurun di kembali menjadi 0.71% di tahun 2018. Singapura di tahun 2014 mengalami deflasi sebesar -0.27%, pada tahun 2015 mengalami inflasi sebesar 3.06% yang menurun di tahun 2016 menjadi 0,70% dan meningkat kembali menjadi 3.09 di tahun 2018.

Ketiga variabel diatas telah digunakan dalam beberapa penelitian sebelumnya, seperti halnya oleh Agus dan Ayuningsasi (2016) menggunakan variabel PDB. Hasil penelitian tersebut adalah positif dan signifikan. Yudhanto dkk (2019) dengan variabel produksi daging sapi. Hasil penelitian tersebut adalah negatif dan signifikan. Terakhir adalah variabel inflasi digunakan oleh Wiguna dan Suremiathi (2014) dengan hasil penelitian negatif dan tidak signifikan.

Obyek penelitian yang digunakan pada penelitian dahulu yaitu itu adalah seputar kawasan Indonesia, dimana menggunakan impor daging Australia ke Indonesia, ataupun Impor daging sapi Indonesia secara keseluruhan. Oleh karena hal tersebut peneliti tertarik untuk memperluas wilayah penelitian menjadi kawasan ASEAN dimana terdapat beberapa negara yang tergabung dalam organisasi tersebut. Dari pemaparan latar belakang di atas tadi dapat kita lihat bahwa kemampuan pemenuhan kebutuhan sapi di beberapa negara ASEAN masih kurang seperti salah satunya adalah Singapura yang memiliki selisih yang jauh antara produksi dalam negerin dengan impornya, ditambah dengan fakta bahwa penduduk yang akan semakin bertambah membuat kebutuhan daging sapi akan terus meningkat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka penulis tertarik untuk mengetahui dan menelaah lebih lanjut melalui penelitian yang berjudul: **“Determinan PDB, Produksi Daging Sapi, dan Inflasi Terhadap Impor Daging Sapi di 5 Negara ASEAN Tahun 2004-2020”**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Impor daging sapi di Negara ASEAN tahun 2004-2020?
2. Bagaimana pengaruh produksi daging sapi terhadap Impor daging sapi di Negara ASEAN tahun 2004-2020?
3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap Impor daging sapi di Negara ASEAN tahun 2004-2020?
4. Bagaimana pengaruh keseluruhan variabel independen terhadap impor daging sapi di Negara ASEAN tahun 2004-2020?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Impor daging sapi di Negara ASEAN tahun 2004-2020.
2. Mengetahui pengaruh produksi daging sapi terhadap Impor daging sapi di Negara ASEAN tahun 2004-2020.

3. Mengetahui pengaruh inflasi terhadap Impor daging sapi di Negara ASEAN tahun 2004-2020.
4. Mengetahui pengaruh keseluruhan variabel independen terhadap impor daging sapi di Negara ASEAN tahun 2004-2020.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan yang telah disebutkan di atas, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak maupun instansi terkait terhadap hasil penelitian ini, diantaranya:

1. Bidang Teoritis.
 - a. Meningkatkan pengetahuan bagi pembaca mengenai pengaruh dari Produk Domestik Bruto, jumlah produksi daging sapi, dan inflasi terhadap impor.
 - b. Penulisan karya tulis ini juga berfungsi untuk mengetahui antara teori dan kasus nyata yang terjadi, karena dalam teori yang sudah ada tidak selalu sama dengan kasus yang terjadi. Sehingga disusunlah karya tulis ilmiah ini.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia ekonomi dan bagi pengembangannya.
2. Bidang Praktik.
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi suatu kajian ilmiah oleh peneliti lain untuk mengetahui pengaruh Produk

Domestik Bruto (PDB), jumlah produksi daging sapi, dan inflasi terhadap impor.

3. Untuk Pengambil Kebijakan.
 - a. Membantu pemerintah mengetahui fenomena yang terjadi mengenai Produk Domestik Bruto (PDB), jumlah produksi daging sapi, inflasi dan impor.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh para pemangku kebijakan sebagai salah satu referensi dalam membuat kebijakan mengenai Produk Domestik Bruto (PDB), jumlah produksi daging sapi, inflasi dan impor.